

Gerakan Sosial Ekonomi Keagamaan Pedagang Pasar Sukowono

H. Zainul Fanani

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
zainulfanani1971@gmail.com

Abstract

Religion is not merely a collection of teachings and worship doctrines. Within religion, there are also humanitarian values that inspire religious socio-economic movements. These movements aim not only to empower communities but also to elevate human welfare and dignity. Social movements based on religious values are often initiated by intellectual actors who have a deep understanding of the teachings of their faith. In the context of this study, a religious social movement was initiated by a provincial-level exemplary religious instructor in a remote village within the Jember district, specifically in the Sukowono traditional market. Using a descriptive qualitative research approach, the findings indicate that the socio-economic movement taking place in the Sukowono market is essentially a form of community empowerment grounded in religious values. Religion has become a driving force for social movements among traditional market vendors, ultimately transforming the market into a more religious space. Examples of these changes include collective renovations of the prayer area (musholla), the placement of a market entry prayer, communal prayers in the market's musholla, and religious study sessions on significant Islamic holidays. These are some of the ways Sukowono market has evolved following the religious social movement

Keywords: *Social Movements, Community Empowerment, and Market Vendors.*

Abstrak

Agama bukanlah sekedar berisi kumpulan ajaran dan doktrin peribadatan semata. Namun pada agama terkandung pula nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi sumber lahirnya gerakan sosial ekonomi keagamaan. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, namun juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat kemanusiaan. Gerakan sosial yang berbasis nilai-nilai agama pada umumnya diinisiasi oleh aktor intelektual yang memiliki pengetahuan mumpuni terhadap ajaran agama yang diyakininya. Pada konteks penelitian ini, gerakan sosial keagamaan yang digagas oleh seorang penyuluh agama yang mendapat predikat sebagai penyuluh agama teladan tingkat propinsi dilakukan di sebuah desa terpencil di pelosok kabupaten Jember, tepatnya di pasar tradisional sukowono. Dengan pendekatan penelitian kualitatif

deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial ekonomi yang terjadi di pasar sukowono pada dasarnya adalah bentuk dari pemberdayaan masyarakat berbasis agama. Agama telah menjadi mesin pendorong lahirnya gerakan sosial di kalangan pedagang pasar tradisional yang pada akhirnya juga merubah wajah pasar nampak lebih religius. Musholla diperbaiki bersama-sama, ada tulisan doa masuk pasar, sholat berjamaah di musholla pasar dan pengajian pada hari besar islam adalah beberapa contoh wajah pasar sukowono pasca adanya gerakan sosial keagamaan.

Kata Kunci: *Gerakan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Pedagang Pasar*

PENDAHULUAN

Agama pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sumber rujukan nilai yang menata pola hubungan manusia dengan Tuhan. Namun pada tataran praktis dalam kehidupan sehari-hari, agama berperan sebagai sumber nilai perilaku manusia. Karena itulah, setiap perbuatan yang berangkat dari ajaran agama akan bernilai ibadah.

Pemberdayaan masyarakat merupakan jenis ibadah kolektif bukan individual. Artinya, proses pemberdayaan mensyaratkan keterlibatan banyak pihak. Hal ini sejalan dengan spirit dari makna pemberdayaan masyarakat yang banyak diartikan sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis¹.

Masalah pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan terutama pada kelompok yang dinilai lemah dan rentang terhadap kemiskinan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan serta dapat melepaskan diri mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keterbelakangan dan dengan demikian keinginan mereka untuk menjadi suatu kelompok yang maju, mandiri dan terpenuhi segala kebutuhannya bisa tercapai. Hanya saja istilah pemberdayaan ini seringkali tumpang tindih dengan istilah pembangunan meski keduanya sesungguhnya mem-

¹ Munawar Noor. Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Civic. Volume I No 2 Juli 2011. Hal. 88

iliki kaitan erat satu sama lain².

Walaupun demikian ada pendapat yang menganggap kalau pembangunan masyarakat dipandanginya sebagai sesuatu yang memiliki pusat perhatian pada upaya untuk membantu masyarakat di berbagai lapisan agar supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan segala sarana dan fasilitas yang ada baik itu dalam bertindak, merencanakan, mengelolah serta mengembangkan lingkungan fisiknya sehingga kesejahteraan sosialnya dapat tercapai.

Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa pembangunan masyarakat hanya dapat dilakukan kalau didukung oleh sumber daya manusia yang cakap, terampil, inovatif, kreatif memiliki etos kerja yang tinggi, bersikap terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan serta mandiri dalam merespon setiap masalah yang ada yang mana perilaku seperti ini sangat mendorong terjadinya perubahan masyarakat kearah yang lebih maju, berkembang dan modern. Apalagi dalam proses pembangunan masyarakat amat diperlukan adanya partisipasi aktif dan kerja sama yang baik diantara seluruh elemen masyarakat sehingga keinginan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang sejahtera dalam semua aspek kehidupan manusia dapat terealisasi.

Pada konteks pemberdayaan, apa yang dilakukan oleh M. Waksid di Pasar Sukowono sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah. Selain sebagai Penyuluh Agama non PNS di Kantor Urusan Agama (KUA) Sukowono yang membidangi bidang wakaf, gerakan keagamaan yang berbasis di pasar telah mengantarkan Waksid sebagai salah satu penyuluh teladan di tingkat propinsi.

Selama ini jarang sekali (untuk mengatakan tidak ada) dijumpai pemberdayaan masyarakat berbasis agama yang titik pusat kegiatannya berada di pasar. Potret umum pemberdayaan masyarakat berbasis agama banyak berangkat dari tempat-tempat yang kental dengan nuansa keagamaan, masjid misalnya.

Sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Waksid di pasar Sukowono. Gerakan pemberdayaan yang digagasnya berangkat dari pasar, melibatkan para pedagang pasar dan program kegiatannya juga untuk komunitas pedagang pasar. Meskipun dari pasar yang notabene sarat dengan nilai ekonomi namun spirit pemberdayaan yang digagas

² Andi Haris. Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. Jurnal Jupiter Vol XIII No 2 2014. Hal. 51

Waksid sangat nampak nilai-nilai keagamaannya.

PEMBAHASAN

Wakaf dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Wakaf secara umum dapat diartikan sebagai sebuah pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal (taḥbīs al-aṣl), lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum. Maksud dari menahan pemilikan asal (taḥbīs al-aṣl) adalah dengan menahan barang yang diwakafkan agar tidak di-taṣarruf-kan (diwariskan, dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan dan sejenisnya). Adapun cara pemanfaatannya adalah dengan memanfaatkannya sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif) tanpa imbalan³.

Wakaf memiliki dua fungsi yaitu sebagai ibadah kepada Allah dan juga berfungsi sosial sesama manusia. Fungsi wakaf sebagai ibadah dapat diartikan bahwa wakaf diharapkan menjadi bekal bagi kehidupan wakif (pemberi wakaf) di hari akhirat karena pahalanya akan terus menerus mengalir selama harta wakaf itu dimanfaatkan. Sedangkan wakaf dalam fungsi sosial dapat diartikan bahwa wakaf adalah aset yang memiliki peran dalam mempercepat pembangunan sebuah negara. Wakaf memiliki peran dalam pemerataan kesejahteraan di kalangan umat dan penanggulangan kemiskinan adalah salah satu sasaran dari manfaat wakaf⁴.

Sebagai salah satu pilar kesejahteraan umat, wakaf mempunyai peran dan fungsi yang signifikan sebagai instrumen pengembangan ekonomi Islam. Wakaf juga sangat berperan dalam upaya mewujudkan perekonomian nasional yang sehat. Pada jangkauan yang lebih luas, kehadiran wakaf dapat pula dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di bidang ekonomi. Kebermanfaatan ini akan terasa sekali terutama jika wakaf dikelola dengan manajemen yang rapi, teratur dan profesional.

Namun pada tataran realitas, fungsi wakaf sebagai pemberdaya ekonomi masyarakat masih belum berjalan optimal. Ini disebabkan karena mayoritas harta wakaf selama ini hanya dimanfaatkan untuk pembangunan keagamaan, yaitu masjid dan mushalla. Sedangkan pemanfaatan harta wakaf untuk sarana sosial dan kesejahteraan umat masih kurang

³ Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Departemen Agama Republik Indonesia. n.d. Jumlah Tanah Wakaf Seluruh Indonesia. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

⁴ *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2018

mendapat perhatian⁵.

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, wakaf terbagi menjadi dua yaitu wakaf langsung dan wakaf produktif⁶. Wakaf langsung adalah wakaf yang diberikan langsung kepada orang-orang yang berhak. Contoh dari wakaf langsung adalah wakaf masjid, sekolah, rumah sakit, makam, dan lain sebagainya. Wakaf langsung ini manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat dan aset wakafnya dapat dijadikan modal tetap yang selalu bertambah di tiap tahunnya.

Wakaf produktif adalah harta atau benda-benda yang diwakafkan untuk dipergunakan dalam kegiatan produksi yang menghasilkan, kemudian hasilnya dimanfaatkan sesuai dengan tujuan wakaf. Contoh dari wakaf produktif adalah wakaf tanah yang digunakan untuk bercocok tanam, mata air untuk dijual airnya, jalan dan jembatan untuk dimanfaatkan sebagai jasa penyeberangan dan ongkosnya diambil dari orang yang menggunakannya. Wakaf produktif dikelola dengan profesional sehingga menghasilkan keuntungan dan keuntungannya dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan wakaf.

Perbedaan antara wakaf langsung dan wakaf produktif adalah terletak pada manajemen pengelolaan dan cara pelestarian wakaf tersebut. Wakaf langsung membutuhkan biaya perawatan yang dananya bersumber dari objek lain diluar benda wakaf. Hal ini dikarenakan wakaf langsung tidak menghasilkan sesuatu dan tidak boleh digunakan untuk tujuan tersebut. Sedangkan pada wakaf produktif, sebagian hasilnya dapat dipergunakan untuk perawatan dan pelestarian objek wakaf, dan selebihnya dapat dibagikan kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf.

Wakaf menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi aset produktif. Potensi ini jangan sekedar dikelola dengan baik agar mampu menghidupi pelayanan sosial keagamaan saja, namun juga harus diarahkan untuk mendukung berbagai inisiatif dan tujuan keadilan sosial. salah satu faktor potensi ekonomi wakaf adalah saat ini Indonesia merupakan negara terbesar ke empat dan penduduk muslim terbesar di dunia, pemeluk agama Islam merupakan mayoritas yang kaya dengan sumber daya alam dan wakaf bagian ajaran Islam yang sangat potensial

⁵ Abdurrohman Kasdi. 2017. Fiqih Waqaf; Dari Wakaf Klasik Hingga Wakaf Produktif. Idca Press: Yogyakarta. Hal V

⁶ Qahaf, Mundzir. 2007. Manajemen Wakaf Produktif. Jakarta Timur: Khalifa.

untuk pemberdayaan umat Islam, bangsa dan negara⁷.

Potensi zakat sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat karena konsep pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) muncul dan menjadi diskursus akibat dari adanya kegagalan konsep pembangunan (*development*) yang pernah diterapkan sebelumnya di Indonesia yakni pada masa orde baru dan diterapkan negara-negara berkembang Asia lainnya. Konsep pembangunan yang dibawa oleh paradigma ekonomi neoklasik ini, begitu mendewakan industrialisasi dan mekanisme *trickle down effect* (efek rambatan) yang terbukti tidak mampu mensejahterakan masyarakat secara merata. Lahirnya konsep pemberdayaan masyarakat ini, sebagai lawan dari konsep pembangunan yang terbukti telah gagal diterapkan, dalam arti efek yang diharapkan ini tidak berjalan sebagai mana mestinya⁸.

Istilah pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*empowerment*”. Pada konteks ini ini konsep pemberdayaan berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, dan kesehatan⁹.

Secara konseptual teoritis, istilah pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki¹⁰. Ada pendapat lain yang memberikan penekanan berbeda pada definisi pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini bertumpu pada empat paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empower-*

⁷ Abdurrohman Kasdi. 2017. *Fiqih Waqah; Dari Wakaf Klasik Hingga Wakaf Produktif*. Idca Press: Yogyakarta. Hal VII

⁸ Nugroho, R. (2014). *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁹ Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.

¹⁰ Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

ing (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan)¹¹.

Adapun pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan sekedar objek pembangunan, tetapi harus menjadi subjek pembangunan. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut¹².

Pertama, upaya pemberdayaan harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Pemberdayaan ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, pemberdayaan harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kebutuhan dan mengidentifikasi kemampuan serta kebutuhan masyarakat. Sekaligus juga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, pemberdayaan harus memaksimalkan pendekatan kelompok. Selain lebih efektif juga lingkup pemberdayaan menjadi lebih maksimal. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Pada dasarnya konsep utama dari pemberdayaan masyarakat mengusung misi untuk memberdayakan masyarakat yang rentan dan lemah. Kelompok masyarakat ini harus diberdayakan agar memiliki kemampuan, kekuatan dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yakni sandang, pangan, dan papan.

Selain kemandirian dalam memenuhi kebutuhan dasar, adanya pemberdayaan juga bertujuan untuk mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang/jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang bagus. Pada konteks ini masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya¹³.

Dari paparan ini sebenarnya sudah dapat diketahui tujuan utama

¹¹ Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹² Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* Jakarta: Gramedia.

¹³ Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan ini disebabkan karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktir internal berupa persepsi dan pola pikir. Sedangkan eskternal berwujud kondisi struktur sosial yang tidak adil.

Harapannya, setelah adanya program pemberdayaan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud disini tidak sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja. Akan tetapi juga secara sosial, budaya, dan hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya¹⁴.

Gerakan Sosial

Gerakan sosial menurut Robert Miesel, didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang terlembagakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat. Kemunculan gerakan sosial tidak bisa dilepaskan dari perkumpulan massal (*mass society*) dan tingkah laku kolektif (*collective behavior*). Elemen kunci dari setiap gerakan sosial menurutnya adalah organisasi-organisasi gerakan, bukan individu-individu, organisasi-organisasi tersebut merupakan unit-unit penggerak dari sebuah gerakan kemasyarakatan dan menjadi objek utama dan paling penting dalam sebuah penelitian¹⁵.

Menurut Rajendra Singh¹⁶, gerakan sosial meliputi dua hal. *Pertama*, mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan, keadilan sosial, mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan budaya mereka. Aksi-aksi kolektif merupakan kenyataan yang ensensial dan senantiasa ada dalam gerakan sosial, aksi kolektif menurutnya sebagai usaha bersama dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek, tujuan-tujuan jangka menengah dan nilai-nilai yang dianut bersama, meskipun berhadapan dengan penentangan dan konflik. *Kedua*, memobilisasi anggota-anggota masyarakat untuk berusaha menyuarakan keluhan

¹⁴ Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.

¹⁵ Robert Mirsel, *Teori Pergerakan Sosial*. (Yogyakarta : Resist Book, 2004).

¹⁶ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*. (Yogyakarta : Resit Book, 2010)

melawan pihak musuh entah itu negara, institusi atau bagian lain masyarakat. Gerakan sosial juga menurutnya harus dicirikan oleh adanya suatu ideologi yang sama-sama dianut oleh anggotanya.

Kemudian Robert Miesel¹⁷, menyebutkan beberapa ciri karakteristik gerakan sosial.

- a. Gerakan sosial dimengerti dalam hubungannya dengan organisasi dan perilaku organisatoris
- b. Gerakan sosial menggunakan caracara yang rasional dalam mencapai tujuan dan cita-citanya
- c. Aktivitas utama dari gerakan sosial adalah memobilisasi berbagai macam konstituensi dengan berbagai cara untuk memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan
- d. Bentuk organisasi dan strategi-strategi penggalangan sumber daya dari sebuah gerakan sosial dengan bentuk-bentuk tindakan yang terlembagakan
- e. Fenomena perilaku kolektif (demonstrasi) sangat berhubungan dengan gerakan sosial, karena merupakan unsur bagian dari strategi yang digunakan dalam sebuah gerakan.

Adapun Mansour Fakih dalam studinya tentang gerakan sosial, ia mengutip beberapa definisi tentang gerakan sosial¹⁸.

- a. Gerakan sosial pada dasarnya merupakan bantuk perilaku politik kolektif non kelembagaan yang secara potensial bisa mengancam stabilitas cara hidup yang mapan
- b. Gerakan sosial merupakan bagian dari generasi baru yang memperjuangkan pengakuan dan perlunya melakukan penentangan terhadap orang tua mereka dan "kemapanan" yang tidak memberi pengakuan semacam itu kepada mereka
- c. Gerakan sosial mewakili generasi baru dengan kebutuhan lebih tinggi, tepatnya karena mereka muncul dalam kesenangan sebagai kelas menengah, berada dalam posisi mencari nilai-nilai pasca materi, berkaitan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan diri sendiri serta tujuan yang lebih altursitik berhubungan dengan kualitas hidupnya
- d. Gerakan sosial sebagai gerakan kelas menengah yang teralienasi

¹⁷ Robert Mirsel, Teori Pergerakan Sosial. (Yogyakarta : Resist Book, 2004).

¹⁸ Mansour Fakih, Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial : Pergolakan Ideologi LSM Indonesia. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) Hal 41.

Sedangkan Blumer¹⁹, menjelaskan bahwa gerakan sosial melibatkan cara-cara yang tidak-terlembagakan, seperti pawai, demonstrasi, protes, untuk mendukung atau menentang suatu perubahan sosial. Gerakan sosial melibatkan jumlah orang yang cukup banyak dan biasanya berlanjut untuk rentang waktu yang cukup panjang.

Jadi gerakan sosial merupakan transformasi kesadaran, tentang eksistensi manusia untuk melakukan perubahan, atau bentuk-bentuk perilaku kolektif non kelembagaan yang secara potensial berbahaya, karena selalu mengancam stabilitas cara hidup yang mapan. Gerakan sosial secara lebih filosofis sebagai suatu gerakan yang dicirikan oleh bangkitnya kerelaan pada para anggotanya untuk berkorban sampai mati, berkecenderungan untuk beraksi secara kompak, memiliki fanatisme kelompok dan harapan berapi-api

Ada tiga jenis gerakan sosial menurut Suharko²⁰. *Pertama*, gerakan protes yaitu gerakan yang bertujuan mengubah atau menentang sejumlah kondisi sosial yang ada. Ini adalah jenis yang paling umum dari gerakan sosial di sebagian besar negara industri. *Kedua*, gerakan regresif yakni gerakan yang bertujuan membalikkan perubahan sosial atau menentang sebuah gerakan protes. *Ketiga*, gerakan religius yaitu gerakan sosial yang berkaitan dengan isu-isu spiritual atau hal-hal yang gaib yang menentang atau mengusulkan alternatif terhadap beberapa aspek dari agama atau tatanan kultural yang dominan.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt memiliki pendapat berbeda mengenai jenis dari gerakan sosial²¹. *Pertama*, gerakan perpindahan (*migratory movement*), yaitu arus perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang baru. *Kedua*, gerakan utopia (*utopian movement*), sebuah gerakan untuk menciptakan suatu masyarakat sejahtera dalam skala terbatas. *Ketiga*, gerakan reformasi (*reform movement*), gerakan yang berusaha untuk memperbaiki beberapa kepincangan dalam masyarakat. *Keempat*, gerakan revolusioner (*revolutionary movement*), gerakan yang dibangun untuk menggantikan sistem yang ada dengan sistem yang baru. Para penganut gerakan ini cenderung bersebrangan dengan penganut

¹⁹ Blumer, Herbert G., *Social Movements*, dalam R. Serge Denisoff (ed.). 1974. *The Sociology of Dissent*. New York: Harcourt, Brace, Jovanovich, sebagaimana dikutip dalam John E. Farley. 1992. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall, hlm. 586

²⁰ Suharko, *Gerakan Sosial Baru di Indonesia* dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol 10, Nomor 1, Juli 2006.

²¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (edisi revisi) (Jakarta: Kencana, 2010)

gerakan reformasi, mereka berpendapat perubahan radikal dan mendasar hanya dapat dilaksanakan apabila sistem sosial tersebut di ganti dengan yang baru serta kelompok elit yang ada disingkirkan serta diputus mata rantai sirkulasinya. *Kelima*, gerakan perlawanan (*resistance movement*), gerakan yang bertujuan untuk menghambat atau menghalangi suatu perubahan sosial tertentu.

Gerakan Sosial Ekonomi di Pasar Sukowono

Sukowono merupakan salah satu kecamatan di ujung timur laut Kabupaten Jember. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Sukowono terdiri dari dua belas desa yang tersebar di 43.55 km² dengan jumlah penduduk sekitar 61.454 jiwa²². Kecamatan Sukowono memiliki pasar kecamatan yang berada di desa sukowono. Pasar ini buka setiap hari mulai jam tiga pagi sampai jam sembilan malam.

Pasar Sukowono ditempati oleh sekitar dua ratus pedagang dengan lapak masing-masing. Sebagian besar pedagang berasal dari atau keturunan suku Madura yang merantau di Kabupaten Jember. Bagian sebelah barat pasar, ditempati pedagang yang berjualan daging. Ada daging sapi, kambing dan ayam atau unggas lainnya. Di sebelah timur atau bagian tengah pasar ada pedagang rempah atau bumbu masak kebutuhan dapur. Kemudian di bagian paling timur atau yang berdekatan dengan jalan raya, ada pedagang baju dan kain.

Seperti pasar tradisional lainnya, Pasar Sukowono memiliki kelompok pedagang yang bernama Paguyuban Pedagang Pasar Sukowono (P3S). Paguyuban ini sudah lama ada namun masih belum memberikan dampak yang signifikan bagi para pedagang khususnya dan masyarakat luas secara umum.

Pada tahun 2018, Paguyuban Pedagang Pasar Sukowono (P3S) memiliki ketua baru yaitu Bapak Waksid. Waksid ini merupakan salah satu pedagang yang berasal dari Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Dia menikah dengan seorang perempuan dari desa Sukowono dan kemudian bertempat tinggal di Sukowono.

Selain berjualan di Pasar Sukowono, Waksid juga menjadi Penyuluh Agama non PNS di Kantor Urusan Agama Sukowono. Ada sekitar delapan orang penyuluh di Kantor Urusan Agama Sukowono dengan tugas dan

²² Kecamatan Sukowono Dalam Angka 2019. Hal. 9

program kerja yang berbeda. Waksid mendapat amanah atau tugas pokok di bidang Pemberdayaan Wakaf.

Pada awal Waksid melaksanakan program kerja penyuluh di pasar Sukowono, respon masyarakat begitu rendah. Bahkan sering kali mendapat cibiran. Kalau Waksid mengadakan pengajian misalnya, dari dua ratus pedagang yang ada maksimal sekitar dua puluh persen yang hadir, atau kurang lebih empat puluh orang. Kondisi seperti ini berlangsung dari tahun ke tahun.

Tidak hanya cuek terhadap acara pengajian, bahkan tidak sedikit dari para pedagang yang mencibir bahkan menyepelakan apa yang dilakukan oleh Waksid. Namun dengan keteguhan tekad, Waksid terus bergerak dan tidak mpedulikan ocean para pedagang pasar.

Sebagai penyuluh agama dan sekaligus ketua paguyuban pasar ditambah dengan bekal ilmu agama yang diperoleh Waksid selama belajar di pondok pesantren di Madura, Waksid banyak mengalami kegelisahan. *Pertama*, Waksid selalu teringat dengan sabda nabi yang mengatakan bahwa tempat yang paling baik adalah masjid dan tempat paling buruk adalah pasar. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini selalu diingat Waksid setiap kali masuk pasar. Padahal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pasar menjadi sumber utama penghasilan Waksid.

Kedua, selama ini kondisi pasar tradisional selalu terkesan sebagai tempat yang jauh dari nilai-nilai agama, proses transaksi yang curang dan hanya menjadi tempat berkumpulnya para preman. *Ketiga*, sebagai penyuluh agama di bidang wakaf, Waksid menyadari kalau banyak permasalahan yang muncul seputar wakaf. Mulai dari pemahaman yang sangat dangkal tentang wakaf sampai pada praktik wakaf yang tidak sesuai syariah Islam.

Apa yang digelisahkan oleh Waksid, ternyata juga dipikirkan oleh Kepala KUA Sukowono Ketika itu, yakni Abdullah. Menurutnya, masyarakat Sukowono merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam tapi pengetahuan agamanya khususnya bab wakaf masih sangat minim. Untunglah untuk urusan wakaf, KUA Sukowono sudah memiliki penyuluh andalan (Waksid) yang pernah terpilih sebagai penyuluh teladan.

Berkat usaha Waksid yang fokus pada pengenalan dan pemaksimalan potensi wakaf di pasar Sukowono, maka sekarang pasar

Sukowono sudah berubah sekarang. Jika dulu tidak ada kegiatan agama di pasar, maka sekarang sudah ada kegiatan agama yang rutin dikerjakan setiap tahun seperti perayaan Maulid Nabi SAW. Selain itu juga ditanamkan pemahaman tentang wakaf kepada seluruh pedagang pasar.

Apa yang digelisahkan oleh Waksid terkait kondisi sosial keagamaan pedagang pasar sukowono, kemudian menemukan momentum yang tepat pada awal tahun 2019. Yakni ketika musholla yang berada di tengah-tengah pasar ambruk. Tempat yang semula dipakai sebagai untuk sarana beribadah tidak bisa lagi digunakan karena sudah rata dengan tanah. Sebagai ketua paguyuban, Waksid berinisiatif untuk membangun kembali musholla dengan mendayagunakan keberadaan para pedagang pasar yang berjumlah 200 orang.

Dengan terlebih dahulu ijin ke Kepala Pasar Sukowono, Waksid kemudian menarik iuran seikhlasnya. Waksid membuat semacam kotak amal kemudian diletakkan di lapak pedagang. Kotak amal ini disiapkan untuk sedekah siapa saja yang mau bersedekah, baik pedagang maupun pembeli. Kotak amal yang berada di lapak pedagang berlangsung selama kurang lebih lima bulan. Menjelang pertengahan tahun seluruh kotak diambil dan dihitung. Selama lima bulan ternyata terkumpul uang sekitar sepuluh juta.

Uang ini kemudian dipakai untuk merenovasi musholla. Sisa uang dipakai untuk membeli tikar, terpal dan membuat tulisan yang berisi doa-doa seperti doa masuk pasar. Dari momentum inilah kemudian program-program Waksid sebagai penyuluh agama di bidang pemberdayaan wakaf mulai digalakkan kembali. Sejak Waksid mampu mengkoordinir renovasi musholla dan memberikan tampilan berbeda wajah pasar Sukowono sehingga nilai-nilai religius tampak sejak pintu utama masuk pasar, para pedagang sudah mulai memberikan kepercayaan penuh. Terlebih dikala Waksid terpilih sebagai juara dua penyuluh teladan di tingkat propinsi.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah upaya untuk melibatkan masyarakat pada setiap usaha perubahan sosial. Ciri kunci pada setiap pemberdayaan adalah partisipasi. Karena itu, tingkat partisipasi masyarakat akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan pemberdayaan.

Pemberdayaan pedagang pasar tradisional di sukowono Jember adalah contoh nyata dari gerakan sosial ekonomi keagamaan. Gerakan yang lahir dari spirit keagamaan ini yang pada awalnya mendapat respon

negatif dari para pedagang, pada akhirnya dengan kegigihan agen perubahan sosial yang dalam hal ini adalah Waksid, maka wajah pasar tradisional nampak mengalami perubahan besar. Tidak hanya perubahan pada hal-hal yang sifatnya artifisial namun juga telah merambah pada aspek yang lebih substansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Kasdi. (2017). *Fiqih Waqah; Dari Wakaf Klasik Hingga Wakaf Produktif*. Idca Press: Yogyakarta.
- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Haris. *Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media*. Jurnal Jupiter Vol XIII No 2 2014.
- Blumer, Herbert G., *Social Movements*, dalam R. Serge Denisoff (ed.). 1974. *The Sociology of Dissent*. New York: Harcourt, Brace, Jovanovich,
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Departemen Agama Republik Indonesia. n.d. *Jumlah Tanah Wakaf Seluruh Indonesia*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2018
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Kecamatan Sukowono Dalam Angka 2019.
- Mansour Fakih. (2008). *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar Noor. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Civic. Volume I No 2 Juli 2011.
- Nugroho, R. (2014). *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qahaf, Mundzir. (2007). *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta Timur: Khalifa.
- Rajendra Singh. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resit Book.
- Robert Mersel. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.
- Suharko. *Gerakan Sosial Baru di Indonesia dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol 10, Nomor 1, Juli 2006.
- Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.